

## Analisis Dinamika Sikap Forgiveness pada Santi Menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Maunah Sari Kota Kediri

**Moh. Hapid Muzaki**

*Institut Agama Islam Tribakti Kediri*

*kangrasun@gmail.com*

**Uswatun Hasanah**

*Institut Agama Islam Tribakti Kediri*

*patner.psikologi@gmail.com*

### Abstract

This article discusses the way students who memorize the Qur'an in building forgiveness in order to address the problems of social life experienced and reconcile the social relationships faced in an effort to build the harmony of life. How do students who memorize the Qur'an address the problem of social conflict? Forgive or take revenge. If the answer to the question becomes material to be identified in order to know the dynamics of forgiveness of the students who memorize the Qur'an. The research that the researchers conducted is included in qualitative research, the approach used is phenomenology. The results of the analysis forgiveness attitude in students who memorize are total forgiveness in the sense of acceptance of transgressor errors sincerely without revenge.

**Keywords:** *Forgiveness, Transgressor, and Santri of Qur'anic Memorizers*

### Abstrak

Artikel ini membahas tentang santri yang menghafal Al-Qur'an dalam membangun sikap memaafkan (*forgiveness*) guna menyikapi pelbagai masalah kehidupan sosial yang dialaminya, dan merekonsiliasi hubungan sosial yang dihadapi tersebut dalam upaya membangun keharmonisan hidup. Bagaimana santri yang menghafal Al-Qur'an menyikapi masalah konflik sosial? Memaafkan atau membalas dendam. Sekiranya jawaban pertanyaan tersebut menjadi bahan untuk diidentifikasi guna mengetahui dinamika *forgiveness* para santri yang menghafal Al-Qur'an. Penelitian yang peneliti lakukan ini adalah termasuk dalam penelitian kualitatif, pendekatan yang dipakai adalah fenomenologi. Hasil analisis Sikap *forgiveness* pada santri yang menghafal adalah *total forgiveness* dalam arti penerimaan atas kesalahan *transgressor* dengan ikhlas tanpa membalas dendam.

**Kata Kunci:** *Forgiveness, Transgressor, Santri yang Menghafal Al-Qur'an*

### Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain untuk memenuhi segala kebutuhannya. Dorongan sosial menjadi energi untuk melakukan interelasi dengan orang lain, baik karena ada kepentingan pribadi, ataupun kelompok. Dari sudut sosial ini, manusia membentuk sebuah komunitas guna menampung relasi dan cita-cita berasama dalam mewujudkan kebutuhan dasarnya, kebutuhan hidup harmonis, kebutuhan yang psikis atau juga

psikologis. Dalam upaya pemenuhan kebutuhan, dan dari sisi sosialnya, manusia harus bersinggungan dengan orang lain. Manusia dari dinamika kemanusiannya yang telah terpapar ringkas di atas menunjukkan bahwa mereka hadir untuk turut menyertai kehidupan sosial, membentuk status sosial sendiri dengan atribusi yang mereka pilih, ada yang menyandang status pedagang dan pembeli, guru dan pelajar, kiyai dan santri.

Eksklusivitas corak hidup santri terlihat dari segala bentuk aktivitas yang diwadahi sebuah lembaga pendidikan berasrama, yaitu pesantren, dimulai dari bangun tidur sampai tidur kembali, kegiatan mereka banyak dihabiskan dalam asrama. Interaksi sosial terbentuk dari aktivitas mereka. Pelbagai interaksi ini membentuk miniatur kehidupan sosial yang terbatas oleh pranata sosial pesantren yang kemudian dapat dikatakan bahwa santri *pun* eksklusif. Namun, selain eksklusivitas kehidupan mereka, ternyata santri juga memiliki kehidupan sosial yang inklusif karena mereka berbaur dengan masyarakat sekitar dalam berbagai acara keagamaan atau sosial, seperti peringatan *maulid*, mengisi *tausiyah* atau ceramah. Kegiatan-kegiatan tersebut mengharuskan santri untuk berbaur dengan masyarakat sekitar pesantren, dan ini yang menunjukkan ada sisi inklusivitas dalam kehidupan sosial santri.

Rangkaian interaksi yang terjadi dalam kehidupan sosial santri dapat kita namakan dengan sebuah komunikasi, baik yang inklusif atau pun eksklusif. Sebagai manusia biasa yang tak luput dari salah dan dosa, sekalipun secara status sosial menyandang predikat santri yang setiap hari bergelut dengan keilmuan Islam dan berbaur dengan suasana pesantren yang religi, tak dapat dipungkiri santri juga memiliki probelmatika hidup, gesekan dalam berkomunikasi dengan teman sebaya, masalah dalam interaksi dengan santri lainnya bahkan tak menutup kemungkinan seorang santri mempunyai konflik ilmiah dengan seorang guru, *ustadz*, ataupun kiyai.

Lantas bagaimana santri menyikapi kesalahan mereka dan kesalahan orang lain kepada mereka? Apakah sesuai dengan tuntunan nabi yaitu bertaubat dengan meminta maaf dan memberi maaf? Atau malah acuh tak acuh, diam tak mengindahkan ajaran baik agama yang setiap hari mereka dapatkan ilmunya? Bahkan setiap hari mereka membaca Al-Qur'an yang diasumsikan dapat memperngaruhi emosi seseorang? Sampai disini duduk persoalan kepribadian santri mulai terjamah untuk diteliti, untuk diketahui dinamikanya dan diidentifikasi kausalitas prilakunya, terutama sikap *forgiveness* guna rekonsiliasi atau memperbaiki relasi, menjaga kehidupan harmonis bersama. Secara konseptual, sikap *forgiveness* telah banyak dibahas oleh peneliti psikologi seperti Mc Cullough, Worthington, Rachal pada tahun 1997, Thompson Lopez, Snyder Hugges, Millet, dan Girard.<sup>1</sup>

Dilihat dari jenis orientasi program pesantren, santri dapat digolongkan menjadi dua, yaitu santri yang belajar khusus kitab dan ragam ilmu agama lainnya tanpa ada program khusus menghafal Al-Qur'an, dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai santri non-*tahfiẓh*, dan santri yang selain belajar pelbagai macam ilmu agama mereka juga menghafal Al-Qur'an, dalam hal ini dapat dikelompokkan sebagai santri *tahfiẓh*. Dua klasifikasi santri dimuka pun terwadahi oleh sebuah institusi pendidikan pesantren dengan suasana berbeda, jika santri non-*tahfiẓh* sering mendengar lantunan *nazhōm*, bait-bait syair ilmu agama maka santri *tahfiẓh* selain mendengar lantunan bait-bait syair mereka pasti akan membaca, mendengar atau setidaknya terdengar Al-Qur'an karena memang setiap hari kebijakan otoritas pesantren mewajibkan santrinya untuk mengaji Al-Qur'an guna menghafalkannya.

---

<sup>1</sup> Ummu Rifa'atin Mahmudah, "Perbedaan Tingkat Memaafkan (Forgiveness) Antara Santri yang Hafal Al-Qur'an Dengan Santri yang Tidak Hafal Al-qur'an di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly Malang" (Skripsi, Malang, Program Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015). h. 11-12

Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus subyek penelitian adalah mereka yang menghafalkan Al-Qur'an dan tinggal di lingkungan pesantren *tahfizhul Qur'an*, Pesantren Tahfizhul Qur'an Maunah Sari Kota Kediri. Pengambilan subyek ini dilatari dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa orang yang sering berhadapan dengan al-Qur'an memiliki keunikan, kelebihan atau keistimewaan.

Salah satu yang peneliti sadur eksplanasinya adalah penelitian (*Research Grant Technology and Profesional Skill Development Sector Project/TPSDP*) Andi Abdurrochman tentang suara bacaan Al-Qur'an memiliki efek relaksasi terbaik untuk menurunkan stres.<sup>2</sup> Menurut beliau Ketika al-Quran dibaca atau dibacakan oleh orang lain, suara yang dihasilkan menjadi stimulus yang merangsang sel dalam tubuh. Jika spektrum frekuensi suara berbanding lurus dengan frekuensi natural sel, maka sel turut beresonansi. Saat resonansi itu berlangsung, sel kemudian bisa aktif dan memberikan sinyal ke kelenjar tubuh untuk mengeluarkan hormon steroid kortisol sebagai kompensasi dari stres. Karena hanya pada saat-saat tertentu kelenjar tersebut/ kelenjar adrenal dapat bereaksi seperti tidur atau pada saat tubuh mengalami kondisi tenang (transisi delta). Dalam teori *brainwave*, tingkat kesadaran manusia terangkai dari mulai beta, alfa, delta dan tetha. Dari empat tingkat kesadaran dimuka, pada saat transisi delta ke tetha merupakan waktu terbaik untuk memberikan sugesti karena transisi ini menjembatani antara alam sadar dan alam bawah sadar. Lantunan ayat-ayat Al-quran menggiring individu kedalam transisi tersebut, kemudian menjadi stimulus yang memicu respon sel dan merekasikan kelenjar adrenal untuk mengeluarkan hormon kortisol berlebih penyebab stres. Gejala emosi pun turut turut menjadi ketenangan saat itu.

Ulasan diatas menunjukkan bahwa orang yang sering berhadapan dengan Al-Qur'an, entah itu membaca, mendengarkan atau hanya terdengar saja sudah mendapat pengaruh terhadap pengelola emosinya, dalam hal ini yang paling memungkinkan menjadi subyek penelitian untuk masalah sikap *forgiveness* terkait mengelola emosi dan *copying stress* adalah santri yang menghafal Al-Qur'an, karena otoritas pesantren yang mewajibkan mereka untuk selalu membaca Al-Qur'an guna menghafalkannya. Penelitian Ummu Rifa'atin menunjukkan bahwa tingkat memaafkan santri pada santri yang hafal al-Qur'an adalah tinggi dengan prosentase 100% (42 Subyek), sedangkan pada santri yang tidak hafal Al-Qur'an yang berada pada kategori tinggi adalah 98.2 % (40 orang) dan yang berada pada kategori sedang yaitu 4.8 % (2 orang). Berdasarkan hasil uji t di dapatkan nilai  $F=2.419$  dan  $\text{sig}(p) = 0.030 < 0.05$ . Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat memaafkan antara santri yang hafal Al-Qur'an dengan santri yang tidak hafal Al-Qur'an di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly Malang.<sup>3</sup>

Hasil kedua penelitian tersebut mengarahkan kepada asumsi bahwa santri yang mengafal Al-Qur'an memiliki tingkat pemaafan tinggi karena pembiasaan membaca Al Qur'an. Secara garis besar teori terkait dengan sikap *forgiveness* bersumber dari para peneliti non-muslim yang pandangan keagamaanya berasal dari selain Islam.<sup>4</sup> Ada juga Marjorie J. Thompson<sup>5</sup>,

---

<sup>2</sup> Andi Abdurrochman, "Murrotal Al-Qur'an Alternatif Terapi Suara Baru," diakses 7 Januari 2019, dalam publikasi digital [www.unpad.ac.id](http://www.unpad.ac.id).

<sup>3</sup> Ummu Rifa'atin Mahmudah, "Perbedaan Tingkat Memaafkan (Forgiveness) Antara Santri yang Hafal Al-Qur'an Dengan Santri yang Tidak Hafal Al-qur'an di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly Malang", (Skripsi, Program Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), h. 67.

<sup>4</sup> Loren L Toussaint dkk., "Forgiveness and Health: Age Differences in a U.S. Probability Sample," *Forgiveness and Health*, (2001), h. 9.

<sup>5</sup> Lois C. Friedman dkk., "Self-Blame, Self-Forgiveness, and Spirituality in Breast Cancer Survivors in a Public Sector Setting," *Journal of Cancer Education* 25, no. 3 (September 2010), h. 221.

seorang spiritualis Kristen bersama Henri Nouwen, sarjana Swarthmore College di Pennsylvania Amerika, sebuah Perguruan Seni Liberal. Dia banyak mengeluarkan buku tentang Ilmu Jiwa dari sudut pandang agama Kristen, salah satunya *Forgiveness: A Lenten Study*<sup>6</sup>. Selain itu, ada pula Leonardo Hoewitz, seorang pakar ahli Psikoanalisa dari *Greater Kansas City Psycholitic Institute*, yang mendefinisikan *forgiveness* memiliki dua terminologis makna, yaitu memaafkan dan meminta maaf.<sup>7</sup> Padahal dalam etimologi kebahasaan, *forgiveness* terbatas pada sikap memaafkan, berbeda dengan *apologize*, meminta maaf.<sup>8</sup>

## Metode

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 5 orang santri di pesantren Tahfzhul Qur'an Maunah Sari Kota Kediri dan pendekatan yang dipakai adalah fenomenologi yang bertujuan menjelaskan fenomena dan dinamika *Forgiveness* yang terjadi dalam pesantren Tahfzhul Qur'an Maunah Sari Kota Kediri berdasarkan teori *forgiveness* dari M. E. McCullough dan Baumeister dkk. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di pesantren yang dihuni oleh santri-santri yang menghafal Al-Qur'an yang setiap hari selain belajar agama mereka juga diwajibkan untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an pada waktu-waktu tertentu.<sup>9</sup> Menurut Andi Abdurrochman<sup>10</sup> ketika al-Qur'an dibaca suara yang muncul memiliki efek relaksasi terbaik untuk menurunkan stress. Dan Ummu Rifa'atin mengungkapkan bahwa santri yang menghafal al-Qur'an memiliki sikap memaafkan lebih tinggi daripada yang tidak menghafal.<sup>11</sup>

Kehidupan pesantren merupakan pola hidup khas yang dialami santri, tak terkecuali santri yang menghafal Al-Qur'an di Pesantren Tahfizhul Qur'an Maunah Sari. Kegiatan mengantri mandi, makan, mencuci, kerja bakti bersama atau dalam istilah pesantren disebut *roan*, dan yang bersifat pendidikan mental, seperti pelatihan pidato, rangkian nikah, dan lain-lain, bahkan ada yang bersifat kritik tapi menyinggung pribadi masing-masing dalam istilah pesantren disebut *gojlogan*. Ini yang terkadang menjadi sumber permasalahan dan konflik yang terjadi. Orang-orang tertentu yang tidak siap menerima kritik keras atau *gojlogan* merasa sakit hati, tidak menerima dengan gaya penyampaian kritik yang frontal tersebut.

Identifikasi terhadap hasil wawancara ini mengantarkan pemahaman bahwa salah satu sumber konflik sosial di pesantren adalah pola komunikasi yang frontal, *gojlogan* dan ejek-ejekan. Namun selain itu, eksistensi santri Maunah Sari tidak hanya berkecimpung di dunia pendidikan, ada beberapa santri yang sudah ikut andil dalam

<sup>6</sup> Lenten *adalah* periode masa 40 hari menjelang Paskah.

<sup>7</sup> Leonardo al-Ghazali, *Power of Forgiveness* (Bandung: Paperclip Publishing, 2009), h. 3.

<sup>8</sup> Oxford University Press, *Pocket Oxford Dictionary and Thesaurus* (New York: Oxford University Press Inc, 2008), h. 289.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bpk. Abdul Aziz, Dewan Pengajar Madrasah Diniyyah Al-Munziriyah, 7 Juli 2019.

<sup>10</sup> Andi Abdurrochman, "Murottal Al-Qur'an Alternatif Terapi Suara Baru."

<sup>11</sup> Ummu Rifa'atin Mahmudah, "Perbedaan Tingkat Memaafkan (Forgiveness) Antara Santri yang Hafal Al-Qur'an Dengan Santri yang Tidak Hafal Al-qur'an di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang."

dunia bisnis atau bekerja. Masalah yang timbul pun tidak melulu dari teman pondok, malah mereka sering bersebrangan pendapat dengan rekan bisnis atau mitra kerja. Seperti yang peneliti temukan ketika melakukan interview dengan subyek, dia bercerita: Konfliknya tentang pengingkaran tanggung jawab dalam sebuah pekerjaan yang dialami dengan teman kerja sesama santri yang berakibat merugikan dirinya secara finansial.”<sup>12</sup>

Dinamika konflik sosial ini dihadapi oleh santri yang menghafal Qur'an dengan ketenangan bahkan ada yang langsung melupakan. Kebiasaan memaafkan telah mereka tanamkan sejak dirumah, ditambahkan dengan materi pelajaran adab atau akhlak yang menjadi kurikulum wajib di Madrasah Diniyyah Al-Munziriyah, salah satu lembaga pendidikan keagamaan dibawah naungan Pesantren Maunah Sari. Salah satu dewan pengajar yang dapat peneliti temui menjelaskan: semua yang diajarkan untuk materi akhlak menyesuaikan jenjangnya semakin tinggi juga kitab yang digunakannya, hal tersebut termasuk rangkaian keindahan Islam, dalam Islam kita diajarkan untuk saling memaafkan”.<sup>13</sup>

Di balik nilai dan norma yang telah banyak ditanamkan, ada santri yang tidak mau memaafkan kesalahan orang lain, karena memandang permasalahan yang dihadapi terlalu besar dan merugi secara finansial dan waktu. Menurut Baumeister, Exline, dan Sammer hal ini dapat digolongkan dan sikap *no forgiveness* dengan faktor *claims on reward and benefits*, yaitu rasa memaafkan tidak diberikan karena adanya keuntungan tertentu bagi *transgressor*.<sup>14</sup> Dorongan sosial menjadi kekuatan untuk membangun relasi dengan orang sekitar, baik karena ada kepentingan pribadi, ataupun kelompok. Dari sudut sosial ini, manusia membentuk sebuah komunitas guna menampung relasi dan cita-cita berasama dalam mewujudkan kebutuhan dasarnya, kebutuhan hidup harmonis, kebutuhan yang psikis atau juga psikologis. Dalam upaya pemenuhan kebutuhan, dan dari sisi sosialnya, manusia harus bersinggungan dengan orang lain. Bersinggungan ini kadang memicu konflik yang berakhir damai atau malah menjadi dendam yang tak kunjung dapat diredam.<sup>15</sup>

Manusia dari dinamika kemanusiannya yang telah terpapar ringkas di atas menunjukan bahwa mereka hadir untuk turut menyertai kehidupan sosial, membentuk status sosial sendiri dengan atribusi yang mereka pilih, ada yang menyandang status pedagang, guru dan pelajar, kiyai dan santri.

### ***Tipologi Santri Pesantren Tahfizhul Qur'an Maunah Sari Kediri***

Pesantren Tahfizhul Qur'an Maunah Sari dihuni oleh banyak kalangan santri yang berasal dari hampir seluruh nusantara, ada yang berasal dari pulau Sumatra, ada pula yang berasal dari pulau Kalimantan dll.<sup>16</sup> Dari beragam asal daerah dapat diketahui bahwa suku, dan budaya santri berbeda satu sama lainnya, heterogen, serta

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan M. Bahrus Shobri, Santri, 07 Juli 2019 pukul 11.14 Wib.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bpk. Abdul Aziz, Dewan Pengajar Madrasah Diniyyah Al-Munziriyah, pada 06 Juli 2019 pukul 08.03 Wib.

<sup>14</sup> Zechmeister dkk., "Don't Apologize Unless You Mean It: A Laboratory Investigation Of Forgiveness and Retaliation," *Journal of Social & Clinical Psychology* 23, no. 4 (Agustus 2004): h. 53.

<sup>15</sup> Furqon Firmansyah, "Hubungan Antara Religiusitas (Keberagamaan) Dengan Forgiveness (Memaafkan) Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Malang yang Tinggal di Ma'had Sunan Ampel Al'Aly."

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bpk. Husain Najmi Fuadi, Sekertaris Pondok, 8 Juli 2019, pukul 08.06 Wib..

multikultural, ada suku sunda, jawa, betawi, dll. Keberagaman ini punya implikasi terhadap kepribadian masing-masing, memberikan corak dalam mengambil sikap pada setiap masalah, konflik bahkan gaya hidup di pesantren. Selain itu, umur rata-rata santri Pesantren Tahfizhul Qur'an Maunah Sari sekitar 15-30 tahun, yang tergolong remaja yang bertransmisi menuju dewasa, dewasa awal yang beranjak menuju dewasa akhir, tapi ada sekitar beberapa anak kecil yang termasuk santri mukim di pesantren ini dalam arti mereka masih di bawah umur 15 tahun.<sup>17</sup>

Ditinjau dari segi rutinitas dan peraturan pondok, santri Pesantren Tahfizhul Qur'an Maunah Sari dapat dibagi menjadi 4 golongan, yaitu: 1) Santri *Takhoussus* adalah santri yang fokus dalam menghafal Al-Qur'an tanpa mengikuti kegiatan diluar pondok. Namun mereka tetap diwajibkan mengikuti pembekalan pelajaran agama dasar di Madrasah Al-Munziriyah, yaitu Madrasah dibawah naungan PTQ. Maunah Sari Sendiri. 2) Santri yang Mengikuti Sekolah Formal, yaitu para santri yang menghafal Al-Qur'an di dalam pondok sekaligus mengikuti pendidikan formal diluar pondok, Selain itu, mereka tidak mengikuti madrasah diniyyah di pondok luar, hanya mencukupkan dengan mengikuti madrasah Al-Munziriyah, yaitu Madrasah dibawah naungan PTQ. Maunah Sari Sendiri. 3) Santri yang Mengikuti Madrasah Diniyah di Luar Pondok, yaitu mereka yang selain menghafal Al-Qur'an, juga ikut belajar di madrasah diniyyah pondok lain, seperti Lirboyo, As-Salafi, Al-Ma'ruf. 4) Santri *Nduduk*, yaitu santri dari pondok lain atau warga sekitar pondok Maunah Sari yang ikut serta belajar dan mengaji dalam pondok Maunah Sari.<sup>18</sup>

Empat golongan santri ini ditempatkan sesuai dengan jenis rutinitasnya, ada yang berstatus santri takhoussus menempati kamar huffazh, maunah, syafa'ah dan thursina, dan selainnya menempati kamar fadhilah, hidayah, barokah. Berbeda dengan santri mukim, santri nduduk tidak berdomisili di Pesantren Tahfizhul Qur'an Maunah Sari, mereka datang dari luar pondok atau pondok tetangga, seperti Lirboyo, Al-Ishlah, Salafiyyah, dll.<sup>19</sup>

Ditinjau dari struktural organisasi pesantren, santri Pesantren Tahfizhul Qur'an Maunah Sari terbagi menjadi 3, yaitu: *Santri Anggota*, Santri Pengurus., Santri *Ndalem*, yaitu mereka yang mendedikasikan banyak waktunya untuk mengurus kebutuhan pihak keluarga pondok atau makan santri, seperti memasak, mengurus kebutuhan keluarga pengasuh, dan membersihkan areal *ndalem*.<sup>20</sup>

### ***Gambaran Sikap Forgiveness pada Santri***

Dari seluruh responden, peneliti menemukan beberapa jawaban yang dapat diidentifikasi dengan beberapa teori *forgiveness* untuk menggambarkan secara global pola memaafkan santri atau responden penelitian. Gambaran umum ini akan diselaraskan, dibandingkan dengan unit analisis, yaitu interaksi sosial, konflik sosial, regulasi pesantren, rutinitas keseharian santri, aspek-aspek sikap *forgiveness*, faktor-faktornya. Dalam memaknai sikap *Forgiveness* peneliti menemukan dari subyek

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bpk. Husain Najmi Fuadi, Sekertaris Pondok, pada 07 Juli 2019 pukul 11.21 Wib..

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bpk. Abdul Aziz, Dewan Pengajar Madrasah Diniyyah Al-Munziriyah, 7 Juli 2019, Pukul 11.41 Wib.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Bpk. Tom Baidhowi, Seksi Keamanan Pondok, 8 Juli 2019, Pukul 14.03 Wib..

<sup>20</sup> Wawancara dengan Bpk. Ali Imron, Lurah Pondok, 7 Juli 2019.

penelitian pemaknaan terhadap *forgiveness* beragam, dari yang sangat sederhana sampai yang agak sukar dipahami. Titik temu yang peneliti temukan adalah kecenderungan subyek mengikhlaskan masalah yang terjadi merupakan kehendak Allah SWT. Jadi, kekuatan ikhlas menjadi tumpuan dalam membangun sikap *forgiveness* di kalangan santri yang menghafal Qur'an. Diksi ikhlas ini dapat diuraikan dengan melupakan masalah, enjoy dengan kondisi dan masalah yang dihadapi, menerima takdir yang sudah ditetapkan oleh Allah Swt, senada dengan McCullough yang berpendapat bahwa *forgiveness* merupakan seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang agar tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk konsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti.<sup>21</sup>

Persamaan hasil temuan dan teori McCullough didapati ketika kedua redaksi definisi *forgiveness* di muka tersebut disinggung dengan teori *tawakkal*<sup>22</sup> dalam agama Islam. Satu sisi menerangkan bahwa ikhlas dengan takdir permasalahan yang ia hadapi, menerima dengan lapang dada, di sisi lain teori *forgiveness* McCullough menjelaskan secara implisit makna ikhlas, yaitu tidak membalas dendam dan rekonsiliasi hubungan antara *transgressor* dan subyek.

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menyebutkan idiom *tawakkal* dengan derivasi yang beragam, ada yang kata kerja, kata benda dll. Salah satu ayat Al Qur'an 8-2 membahas tentang *tawakkal*.<sup>23</sup>

Seperti Michael E. McCullough dengan menambahkan fungsi tambahan: bahwa system *forgiveness* menghasilkan perubahan motivasi ini karena keberhasilan individu selama evolusi dalam mempromosikan pemulihan hubungan menguntungkan untuk mengurangi dampak kerugian interpersonal.<sup>24</sup> Definisi fungsional *forgiveness* memiliki perbedaan konseptual dengan teori lain (misalnya, bahwa memaafkan adalah melupakan pelanggaran, mengingkari, kenyataan tentang pelanggaran, memaafkan atau berusaha untuk meminimalkan makna pelanggaran), dan itu memungkinkan konseptual yang lebih erat antara memaafkan dan rekonsiliasi. Banyak teori telah berhati-hati untuk membedakan memaafkan dari rekonsiliasi, konsep terakhir menunjukkan adanya sebuah pemulihan hubungan antara pelaku dan korban. Dalam definisi fungsional memaafkan yang diusulkan, mungkin untuk memaafkan pelaku yang merugikan (yakni pengalaman, motivasi perubahan menjadi kurang dendam, kurang menghindar dan lebih murah hati) tanpa berdamai (yaitu memulihkan hubungan). Namun demikian, alasan bahwa manusia modern mampu memaafkan adalah karena nenek moyang manusia ditugaskan meluaskan strategi dan manfaat yang datang dari potensi pemulihan hubungan (damai).<sup>25</sup>

*Forgiveness* bagi McCullough dan Worthington adalah fenomena kompleks yang berhubungan dengan emosi, pikiran, dan tingkah laku, sehingga dampak dan

---

<sup>21</sup> Nurur Rohmah, "Pengaruh forgiveness terhadap psychological well-being pada mahasiswa baru UIN Maulana Malik Ibrahim Malang" (Skripsi, Program Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017), h. 18.

<sup>22</sup> Menerima segala ketentuan takdir yang telah ditetapkan oleh Allah untuk seluruh makhluk

<sup>23</sup> *Al-Qur'an*. 8:2

<sup>24</sup> McCullough dan Michael E., "Forgiveness As Human Strength: Theory, Measurement, And Links To Well-Being", *Journal Of Social And Clinical Psychology*, Spring, 2000, h. 43.

<sup>25</sup> McCullough, "Forgiveness as Human Strength: Theory, Measurement, and Links to Well-Being," *Journal of Personality and Clinical Psychology*, 2002, hal 46.

penghakiman yang negatif terhadap orang yang menyakiti dapat dikurangi.<sup>26</sup> Worthington membuat perbedaan antara keputusan untuk mengampuni dan pengampunan secara emosi. Waktu orang yang disakiti memutuskan untuk mengampuni, ia memutuskan tidak membalas dendam atau menghindarinya. Individu bertindak seperti sebelum terjadi kesalahan, bila mungkin dan aman individu berusaha untuk rekonsiliasi.<sup>27</sup>

Dari beberapa uraian di muka tentang *forgiveness* dapat diambil simpulan bahwa *forgiveness* adalah proses ketika seseorang mampu mereduksi rasa dendam, berkurangnya keinginan untuk menghindari dan memiliki keinginan untuk berbuat baik terhadap orang yang telah menyakitinya.

### ***Dinamika Sikap Forgiveness***

Beberapa subyek mengatakan telah memaafkan *transgressor* jika ditinjau dari teori mereka telah mencapai dinamika *total forgiveness*, yaitu Kombinasi ini terjadi dimana orang yang disakiti atau korban menghilangkan perasaan kecewa dan kemarahannya terhadap pelaku, dan memberikan hadiah maaf kepada pelaku, sehingga hubungannya dengan korban kembali membaik seperti semula. Indikasi *total forgiveness* adalah ucapan subyek: ada beberapa peristiwa yang terjadi dan menyakiti dari orang-orang yang ada disekitarnya tetapi tetap maafkan. , ada satu subyek yang melakukan *silent forgiveness*, yaitu intrapsikis *forgiveness* dirasakan namun tidak diekspresikan melalui perbuatan dalam hubungan interpersonal. Korban tidak lagi menyimpan perasaan marah, dendam, benci kepada pelaku namun tidak mengekspresikannya. Dan hanya satu subyek yang belum mampu memaafkan kesalahan mitra kerjanya.

Kejadian seperti ini selaras dengan dinamika *no forgiveness*, yaitu *intrapsychic* dan interpersonal *forgiveness* tidak terjadi pada korban. Baumeister, Exline & Sommer menjelaskan kondisi ini sebagai *total grudge combination*. Kondisi tersebut dapat terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: 1) *Claims on reward and benefits*, *Forgiveness* sulit diberikan sebab dipandang dapat menimbulkan manfaat positif bagi korban. Pelaku telah melakukan kesalahan yang menyakiti kepada korban sehingga *forgiveness* diberikan pada waktu pelaku melakukan tindakan yang menghasilkan faedah untuk korban. *Reward* yang diperoleh tidak hanya bersifat material tapi dapat juga non material. 2) *to prevent recurrence*, *Forgiveness* dianggap dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya pelanggaran atau peristiwa menyakiti yang dialami korban dimasa yang datang. Apabila tidak memberikan pemaafan pada pelaku maka korban dapat terus mengingatkan pelaku untuk tidak mengulangi perbuatannya. 3) *Continued suffering*, Korban tidak memaafkan pelaku karena perasaan menderita dari pengalaman menyakiti di masa lalu yang terus berlanjut. Efek dari peristiwa yang menimbulkan rasa yang tidak menyenangkan yang dirasakan oleh korban di waktu lalu menimbulkan efek yang mempengaruhi interelasi pelaku dengan korban di kedepannya sehingga *forgiveness* sulit untuk dilakukan. 4) *Pride and revenge*, Pengalaman menyakiti yang dialami korban berpengaruh terhadap harga diri korban. Apabila *forgiveness* diberikan pada pelaku maka korban merasa bahwa perbuatan tersebut

---

<sup>26</sup> Vivian A. Soesilo, "Mencoba Mengerti Kesulitan Untuk Mengampuni," *Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 7/1 (April 2006): h. 118.

<sup>27</sup> McCullough, "Forgiveness as Human Strength: Theory, Measurement, and Links to Well-Being," *Journal of Personality and Clinical Psychology*, (2002), h. 46



mempermalukan dirinya bahkan menunjukkan rendahnya harga diri korban. Saat korban secara intrapsikis memaafkan pelaku, korban dapat menyesali apa yang dilakukannya, karena faktanya korban tidak memperjuangkan sesuatu yang menjadi haknya dan mempersepsikan dirinya sebagai orang yang bodoh.<sup>5)</sup> *Principal refusal Forgiveness* tidak dilakukan oleh korban karena hal ini dianggap mengabaikan prinsip yang telah baku dan standar hukum yang ada. *Forgiveness* disamakan dengan memberikan pengampunan hukum terhadap pelaku yang dinyatakan bersalah melalui sistem peradilan yang ada sehingga memaafkan pelaku adalah perbuatan yang keliru. Dinamika *forgiveness* ini terbentuk karena ada dorongan yang terjadi pada intrapersonal subyek, seperti ucapannya salah satu subyek: “Mau memaafkan orang lain karena ada yang melatarbelakangi orang tersebut, mungkin dia sedang menghadapi masalah berat berat.”<sup>28</sup>

Hal ini selaras dengan dimensi *forgiveness* menurut McCullough yang merupakan penjelasan lebih jauh. *Forgiveness* adalah proses perubahan tiga dorongan dalam diri individu terhadap *transgressor*. Tiga dorongan tersebut adalah *avoidance motivations*, *revenge motivations*, dan *benevolence motivation*, yang selanjutnya menjadi dimensi *forgiveness* dalam penelitian ini. *Avoidance motivations* ditandai dengan individu yang menarik diri (*withdrawal*) dari *transgressor*.

*Revenge motivations* muncul karena adanya dorongan individu untuk melampiaskan rasa marahnya atas perilaku yang dilakukan oleh *transgressor* yang ditujukan kepadanya. Ketika individu dilukai oleh individu lain (*transgressor*) maka yang terjadi dalam dirinya adalah peningkatan dorongan untuk menghindar (*avoid*) dan membalas dendam (*revenge*). Dalam kasus ini, individu tersebut tidak memaafkan sang *transgressor*.

Sedangkan *Benevolence motivations* ditandai dengan dorongan untuk berbuat baik terhadap *transgressor*. Dengan kehadiran *benevolence*, berarti juga menghilangkan kehadiran dua dimensi sebelumnya. Oleh karena itu individu yang memaafkan, memiliki *benevolence motivations* yang tinggi, namun disisi lain memiliki *avoidance* dan *revenge motivation* yang rendah.<sup>29</sup>

### **Faktor-Faktor yang Mengkonstruksi Sikap Forgiveness**

Memaafkan muncul karena dilatarbelakangi beberapa berbagai macam sebab. Hal ini pula yang terjadi pada santri Pesantren Maunah Sari, dalam membangun sikap *forgiveness* dipengaruhi oleh beberapa faktor yang peneliti temukan dari hasil identifikasi hasil wawancara dan observasi yang kemudian diverifikasi dengan teori psikologi. Beberapa faktor terbut adalah sebagai berikut: a) Religiusitas dan kuantitas dalam membaca Al-Qur'an, Semua subyek merupakan santri yang menghafal Qur'an, dimana frekuensi dan kuantitas membaca Al-Qur'annya sudah melebihi ukuran orang awam pada umumnya, mereka mampu membaca sehari 2, 5, sampai ada yang mampu sehari satu kali *kebatam*. Salah satu yang peneliti sadur eksplanasinya adalah penelitian (*Research Grant Technology and Profesional Skill Development Sector Project/ TPSDP* Yaitu Andi Abdurrochman tentang suara bacaan Al-Qur'an memiliki efek relaksasi terbaik

<sup>28</sup> Wawancara dengan M. Libasuttaqwa, Santri, pada 06 Juli 2019 pukul 12.09 Wib.

<sup>29</sup> Ummu Rifa'atin Mahmudah, "Perbedaan Tingkat Memaafkan (Forgiveness) Antara Santri yang Hafal Al-Qur'an Dengan Santri yang Tidak Hafal Al-qur'an di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly Malang.", (Skripsi, Program Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), h. 26-27.

untuk menurunkan stres.<sup>30</sup> Menurut beliau ketika al-Quran dibaca atau dibacakan oleh orang lain, suara yang dihasilkan menjadi stimulus yang merangsang sel dalam tubuh. Jika spektrum frekuensi suara berbanding lurus dengan frekuensi natural sel, maka sel sel turut beresonansi. Saat resonansi itu berlangsung, sel kemudian bisa aktif dan memberikan sinyal ke kelenjar tubuh untuk mengeluarkan hormon steroid kortisol sebagai kompensasi dari stres. Karena hanya pada saat-saat tertentu kelenjar tersebut/ kelenjar adrenal dapat bereaksi seperti tidur atau pada saat tubuh mengalami kondisi tenang (transisi Delta). Dalam teori *brainwave* (gelombang otak), tingkat kesadaran manusia terangkai dari mulai beta, alfa, delta dan theta. Dari empat tingkat kesadaran di atas, pada saat transisi delta ke theta merupakan waktu terbaik untuk memberikan sugesti karena transisi ini menjembatani antara alam sadar dan alam bawah sadar. Lantunan ayat-ayat Al-quran menggiring individu ke dalam transisi tersebut, kemudian menjadi stimulus yang memicu respon sel dan meregulasi kelenjar adrenal untuk mengeluarkan hormon kortisol berlebih penyebab stres. Gejala emosi pun turut terurai menjadi ketenangan saat itu.

Dari sisi agama juga ditambah dengan bekal sekolah madrasah diniyyah yang mengajarkan materi akhlak. Jadi, faktor terbesar dalam membentuk sikap *forgiveness* adalah religiusitas, selaras dengan hasil penelitian seperti dalam penelitian Michael McCullough (1969) yang meneliti hubungan agama, *self Control*, *forgiveness*, dan *gratitude* (rasa syukur) menjelaskan bahwa agama memiliki peran terhadap *self Control*, *forgiveness*, dan *gratitude* (rasa syukur) dan penelitian yang dilakukan oleh Fuqon Firmansyah berjudul "Hubungan Antara Religiusitas dengan *Forgiveness* Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Malang yang Tinggal di Ma'had Sunan Ampel Al'Aly" dengan hasil menunjukkan adanya hubungan positif antara dua variabel tersebut.<sup>31</sup> b) Empati, Mengutip alasan salah satu santri ketika ditanyai mengapa bisa memberikan maaf kepada orang lain, dia menjawab "Karena ada yang lebih penting dari itu, tanggungan itu, simpati atau empati gitu"<sup>32</sup> Empati adalah kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain atau melihat cara pandang orang lain yang berbeda dari cara pandang diri sendiri serta mencoba untuk mengerti faktor yang menyebabkan perilaku seseorang tersebut. Kecakapan dalam berempati ini berhubungan dengan pengambil alihan peran. Dengan empati individu dapat mengerti perasaan pihak yang menyakiti merasa telah melakukan kesalahan dan merasa terbebani akibat perilaku yang menyakitkan. Dengan alasan itulah beberapa penelitian menunjukkan bahwa empati berpengaruh terhadap proses pemaafan. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Barry dan Worthington dalam penelitian Fardilla dkk menjelaskan bahwa yang memberikan alasan seseorang untuk memaafkan adalah *empty*<sup>33</sup> c) Penilaian terhadap pelaku dan kesalahannya (*perspective taking*) Penilaian akan mempengaruhi setiap perilaku individu dan setiap perilaku timbul karena ada yang melatarbelakangi. d) Tingkat kelukaan (karakteristik serangan)

<sup>30</sup> Andi Abdurrochman, *Murottal Al-Qur'an Alternatif Terapi Suara Baru*, (dalam publikasi digital [www.unpad.ac.id](http://www.unpad.ac.id)), diakses pada 07 Januari 2019, pukul 21.08 Wib.

<sup>31</sup> Furqon Firmansyah, "Hubungan Antara Religiusitas (Keberagamaan) Dengan Forgiveness (Memaafkan) Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Malang yang Tinggal di Ma'had Sunan Ampel Al'Aly.", (Skripsi, Program Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2012), h. 83.

<sup>32</sup> Wawancara dengan Muh. Budairi, Santri, 7 Juli 2019, pukul 10.11 Wib.

<sup>33</sup> Umar, Faradilla, "Hubungan antara Empati dan Pemaafan Pada Remaja yang Memiliki Orang Tua Bercerai,, Vol 7 No.2 (Oktober 2020)

Alasan yang dikemukakan salah satu santri mengindikasikan tingkat kelukaan atau karakteristik serangan menjadi faktor yang dipehitungkan dalam membangun sikap *forgiveness*. Faktor ini berkaitan dengan persepsi dari kadar penderitaan yang dialami oleh orang yang disakiti serta konsekuensi yang menyertainya. Zechmeister, Garcia, Romero & Vas menyatakan besar kecilnya tingkat penderitaan yang telah terjadi dan dirasakan akan menentukan tingkat hukuman bagi pelaku, harga ganti rugi bahkan tidak memberikan maaf pada pelaku.<sup>34</sup> e) Permintaan Maaf atau tidak mau memaafkan, salah satu subyek menyampaikan bahwa

*Buat apa balas dendam?*<sup>35</sup> Redaksi diatas adalah alasan ketika ditanya kenapa memaafkan? Jawabannya selaras dengan penjelasan menurut McCullough, dengan permintaan maaf (*apology*) dengan tulus atau menunjukkan penyesalan yang dalam dapat menjadi faktor yang berpotensi mempengaruhi korban untuk memaafkan. Karena empati juga menjelaskan variabel sosial psikologis yang mempengaruhi pemberian maaf yaitu permintaan maaf (*apology*) dari pihak yang menyakiti.

## Kesimpulan

Gambaran sikap *forgiveness* pada santri yang menghafal Al-Qur'an di Pesantren Tahfizhul Qur'an Maunah Sari adalah *total forgiveness* dalam arti penerimaan atas kesalahan *transgressor* dengan ikhlas tanpa membalas dendam, tapi ada subyek yang belum menerima menerima dan hanya mampu melakukan *hallow forgiveness*, yaitu subyek tidak mengekspresikan *forgiveness* secara konkret melalui perilaku namun korban belum dapat merasakan dan menghayati adanya *forgiveness* didalam dirinya. Selain itu, gambaran lainnya ada subyek yang hanya diam, keadaan seperti ini disebut *silent forgiveness* dimana subyek tidak lagi menyimpan perasaan marah, dendam, benci kepada *transgressor* namun tidak mengekspresikannya. Dari sekian banyak subyek ada satu yang tidak mampu memaafkan kesalahan *transgressor*, jadi subyek ini sedang menghadapi keadaan *no forgiveness* karena dia merasakan "*Claims on reward and benefits*", yaitu *Forgiveness* tidak diberikan karena dapat memberikan keuntungan praktis dan material bagi korban.

Faktor-faktor yang mengkontruksi sikap *forgiveness* pada santri yang menghafal Al-Qur'an di Pesantren Tahfizhul Qur'an Maunah Sari adalah Religiusitas dan kuantitas dalam membaca Al-Qur'an, empati, Penilaian terhadap pelaku dan kesalahannya (*perspective taking*), Tingkat kelukaan (karakteristik serangan), Permintaan Maaf atau tidak mau balas dendam, serta Variabel sosial-kognitif.

## Daftar Pustaka

Al-Astqolani, Ibnu Hajar. *Bulugh al-Marom Min Adillah al-Ahkam*. Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyyah, 2002.

Andi Abdurrochman. "Murottal Al-Qur'an Alternatif Terapi Suara Baru." Diakses 7 Januari 2019. dalam publikasi digital [www.unpad.ac.id](http://www.unpad.ac.id).

---

<sup>34</sup> Zechmeister dkk., "Don't Apologize Unless You Mean It: A Laboratory Investigation Of Forgiveness and Retaliation."

<sup>35</sup> Wawancara dengan M. Kholilur Rohman, Santri, pada 03 Juli 2019 pukul 08.03 Wib.

- Friedman, Lois C., Catherine R. Barber, Jenny Chang, Yee Lu Tham, Mamta Kalidas, Mothaffar F. Rimawi, Mario F. Dulay, dan Richard Elledge. "Self-Blame, Self-Forgiveness, and Spirituality in Breast Cancer Survivors in a Public Sector Setting." *Journal of Cancer Education* 25, no. 3 (September 2010): 343–48. <https://doi.org/10.1007/s13187-010-0048-3>.
- Furqon Firmansyah. "Hubungan Antara Religiusitas (Keberagamaan) Dengan Forgiveness (Memaafkan) Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Malang yang Tinggal di Ma'had Sunan Ampel Al'Aly." Skripsi, Program Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012.
- Leonardo al-Ghazali. *Power of Forgiveness*. Bandung: Paperclip Publishing, 2009.
- McCullough. "Forgiveness as Human Strength: Theory, Measurement, and Links to Well-Being." *Journal of Personality and Clinical Psychology*, 2002, hal 46.
- McCullough, dan Michael E. "Forgiveness as Human Strength: Theory, Measurement, And Links to Well-Being", *Journal of Social and Clinical Psychology*." *Spring*, 2000.
- Nurur Rohmah. "Pengaruh forgiveness terhadap psychological well-being pada mahasiswa baru UIN Maulana Malik Ibrahim Malang." Skripsi, Program Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017.
- Oxford University Press. *Pocket Oxford Dictionary and Thesaurus*. New York: Oxford University Press Inc, 2008.
- Toussaint, Loren L, David R Williams, Marc A Musick, dan Susan A Everson. "Forgiveness and Health: Age Differences in a U.S. Probability Sample." *Forgiveness and Health*, 2001, 9.
- Umar, Faradillah. "Hubungan antara Empati dan Pemaafan pada Remaja yang memiliki orang tua bercerai." *Jurnal Ecopsy* 7 (Oktober 2020): Nomor 2. <http://dx.doi.org/10.20527/ecopsy.v7i2.6526>.
- Ummu Rifa'atin Mahmudah. "Perbedaan Tingkat Memaafkan (Forgiveness) Antara Santri yang Hafal Al-Qur'an Dengan Santri yang Tidak Hafal Al-Qur'an di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang." Skripsi, Program Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.
- Vivian A. Soesilo. "Mencoba Mengerti Kesulitan Untuk Mengampuni." *Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 7/1 (April 2006).
- Zechmeister dkk. "Don't Apologize Unless You Mean It: A Laboratory Investigation Of Forgiveness and Retaliation." *Journal of Social & Clinical Psychology* 23, no. 4 (Agustus 2004).